

**PERAN DKPP (DINAS KETAHANAN PANGAN DAN PERTANIAN)
KOTA SURABAYA DALAM PENGEMBANGAN WISATA HUTAN
MANGROVE WONOREJO**

Alif Rafi Adhipramana

Program Studi Administrasi Negara,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
alifrafii08@gmail.com;

Radjikan

Program Studi Administrasi Negara,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
radjikan@untag-sby.ac.id;

ABSTRAK

Industri pariwisata memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Keindahan alam dan keanekaragaman budaya sangat melimpah di Indonesia. Melihat keragaman ini, dapat disimpulkan bahwa jika masyarakat setempat memanfaatkannya dengan baik, maka bisa menjadi industri yang menguntungkan. Kota Surabaya merupakan wilayah metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Timur, Indonesia, dan berperan sebagai ibu kota Provinsi. Surabaya termasuk kota terbesar kedua di Indonesia dan yang pertama Jakarta Pada segi pariwisata, Kota Surabaya memiliki banyak atraksi mulai dari atraksi buatan maupun alam yang dikelola dengan baik oleh Pemerintah Kota Surabaya hingga saat ini. Wisata alam yang bisa dikunjungi wisatawan lokal sampai mancanegara merupakan salah satu contoh ekowisata mangrove. Ekowisata ini menawarkan tempat-tempat yang sangat indah untuk dikunjungi, seperti berjalan-jalan di hutan bakau dengan udara yang sejuk dan teduh membuat Anda merasa nyaman. Dasar penelitian ini karena pasca kejadian Covid-19, kawasan wisata ini cukup terabaikan, terlantar dan sangat sepi pengunjung bahkan pada saat hari libur. Wisata yang mengalami penurunan wisatawan ini membutuhkan pengembangan dan perawatan oleh Pemerintah Kota dengan berbagai masalah yang ditemukan saat penelitian berlangsung. Dalam pelaksanaan pengembangan Pemerintah Kota Surabaya melalui DKPP Kota Surabaya melakukan pengembangan lokasi wisata yang signifikan dan sudah berhasil melakukan pengembangan.

Kata kunci: *Pariwisata, Pengembangan, Peran*

ABSTRACT

The tourism industry makes a significant contribution to economic growth. Natural beauty and cultural diversity are very abundant in Indonesia. Seeing this diversity, it can be concluded that if local people make good use of it, it can become a profitable industry. The city of Surabaya is the largest metropolitan area in East Java Province, Indonesia, and serves as the provincial capital. Surabaya is the

second largest city in Indonesia and the first is Jakarta. In terms of tourism, the city of Surabaya has many attractions ranging from man-made and natural attractions which are well managed by the Surabaya City Government until now. Natural tourism that can be visited by local and foreign tourists is an example of mangrove ecotourism. This ecotourism offers very beautiful places to visit, such as walking in the mangrove forest with cool, shady air that makes you feel comfortable. The basis of this research is because after the Covid-19 incident, this tourist area was quite neglected, neglected and very empty of visitors even on holidays. Tourism, which has experienced a decline in tourists, requires development and maintenance by the City Government with various problems found during the research. In carrying out the development of the Surabaya City Government through the Surabaya City DKPP, it has developed significant tourist sites and has succeeded in developing them.

Keywords: *development, tourisism, role*

A. PENDAHULUAN

Industri pariwisata memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Keindahan alam dan keanekaragaman budaya sangat melimpah di Indonesia. Melihat keragaman ini, dapat disimpulkan bahwa jika masyarakat setempat memanfaatkannya dengan baik, maka bisa menjadi industri yang menguntungkan. Konsekuensinya, industri Pariwisata di Indonesia harus diciptakan dan ditingkatkan ke level selanjutnya. Pariwisata merupakan industri yang menjanjikan dan menguntungkan, sehingga hal ini harus dilakukan. Beberapa bermanfaat dan perlu dikembangkan sebagai salah satu aset yang digunakan sebagai sumber produksi potensial untuk meningkatkan ekonomi pariwisata dan masyarakat.

Ahli bahasa mengatakan bahwa *pari* dan *wisata*, dua kata Sanskerta, adalah sumber kata "pariwisata". *Pari* artinya seluruh, semua, dan utuh, *wisata* artinya perjalanan. Dari dua kata dasar tersebut, arti penting dari "pariwisata" dapat diartikan sebagai sebuah perjalanan wisata pada umumnya dimulai dari satu tempat kemudian ke tempat berikutnya. Menurut Pitana dan Gyatri (2005) Mathieson & Wall, pariwisata merupakan kegiatan perjalanan orang untuk sementara waktu ke tempat tujuan di luar tempat tinggal dan pekerjaannya serta mengatur kegiatan di tempat tujuan serta menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan (Moh Durrun Nafis, 2016).

Dalam KBBI, pariwisata berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan waktu kosong, pengembara dan wisatawan. Murphy (1985) mengatakan, pariwisata mencakup semua elemen yang saling berhubungan contohnya turis, destinasi, pariwisata, dan sebagainya (Fandeli, Chafid (2001). Pengembangan suatu lokasi yang dijadikan kawasan wisata dikatakan sebagai sumber pengembangan ekonomi yang handal dan potensial yang dapat meningkatkan perekonomian termasuk beberapa industri lainnya untuk meningkatkan lapangan kerja, pendapatan, pendapatan daerah dan pendapatan nasional. Serta dapat meningkatkan devisa negara melalui pembinaan dan pengembangan yang berpotensi menjadi pariwisata nasional dengan meningkatkan kualitas sumber

daya manusia dan melestarikan fungsi lingkungan hidup.

Kota Surabaya merupakan wilayah metropolitan terbesar di Provinsi Jawa Timur, Indonesia, dan berperan sebagai ibu kota Provinsi. Surabaya termasuk kota terbesar kedua di Indonesia dan yang pertama Jakarta. Kota ini berjarak 796 km bagian timur Kota Jakarta atau 415 km barat laut Denpasar di Bali. Surabaya terletak di pantai utara bagian timur pulau Jawa, berhadapan dengan Selat Madura dan Laut Jawa. Kota Surabaya dihimpit oleh Selat Madura di utara dan timur, Kabupaten Gresik di bagian barat, dan Kabupaten Sidoarjo di selatan. Luas kota Surabaya adalah 274,06 km² dan dibagi menjadi 31 kecamatan dan 163 Kelurahan (Pemerintah Kota Surabaya, 2016).

Pada segi pariwisata, Kota Surabaya memiliki banyak atraksi mulai dari atraksi buatan maupun alam yang dikelola dengan baik oleh Pemerintah Kota Surabaya hingga saat ini. Contoh tempat wisata yang sering dikunjungi oleh penduduk lokal maupun mancanegara adalah Kebun Binatang Surabaya (KBS). Destinasi wisata di kota Surabaya ini selalu ramai dan banyak peminatnya. Kebun Binatang Surabaya (KBS) ramai dikunjungi setiap hari dan menawarkan biaya masuk yang relatif murah. Wisata alam yang bisa dikunjungi wisatawan lokal sampai mancanegara merupakan salah satu contoh ekowisata mangrove. Ekowisata ini menawarkan tempat-tempat yang sangat indah untuk dikunjungi, seperti berjalan-jalan di hutan bakau dengan udara yang sejuk dan teduh membuat Anda merasa nyaman. adalah pengunjung dan contoh kegiatan wisata yang dijanjikan di hutan mangrove ini adalah menyusuri sungai mangrove dengan menaiki perahu nelayan seharga RP. 25.000 per orang untuk perjalanan dimulai dari lokasi hutan mangrove dan dilanjutkan dengan kegiatan menyusuri sungai menjupantai mangrove.

Berdasarkan bahasan yang dilakukan, wisata yang dibahas pada latar belakang ini adalah Wisata Hutan Mangrove Wonorejo Surabaya. Wisata hutan mangrove di Wonorejo Surabaya yang dibuka sejak tahun 2011 ini banyak diminati masyarakat setempat. Tumbuhan yang tumbuh subur di air laut dan air payau dikenal dengan nama mangrove. Tumbuhan seperti pohon bakau dapat tumbuh di pertanian atau di alam. Tumbuhan mangrove tidak dilindungi/dibatasi pemanfaatan bagian-bagian tumbuhan tersebut, yang dimanfaatkan misalnya dalam pembuatan bahan alam kosmetik /obat atau bahan tambah. Hutan mangrove merupakan jenis hutan yang tumbuh subur di muara sungai dengan tanah yang berawa maupun padat. Pohon mangrove memiliki peran penting dalam mengatasi berbagai masalah lingkungan, salah satunya kerusakan lingkungan yang diakibatkan kerusakan habitat hewan. Dampak kerusakan ini bukan hanya mempengaruhi hewan, tapi manusia juga . Mangrove sudah jadi penyumbang lingkungan yang penting (Sumar, 216).

Mangrove tumbuh di sepanjang tepian sungai dan paling banyak ditemukan di perbatasan antara muara dan sungai. Spesifikasi tumbuhan mangrove ini hidup bergerombol besar dengan akar dan buah yang besar. Banyak petani menanam mangrove di pinggir pantai karena memiliki banyak manfaat bagi kelestarian pantai yang mereka tinggali. Demikian pula, tanaman bakau juga dapat memperbaiki iklim di dekat laut. Pohon mangrove dijadikan objek wisata di atas perahu yang disediakan pengelola di Pantai Pariaman. Hutan bakau dapat

dijelajahi oleh wisatawan dengan perahu kecil dari lokasi tersebut. Selain itu, mangrove memiliki manfaat yang signifikan bagi kehidupan lingkungan. (P2PH Ditjen, 2015).

Ketertarikan peneliti untuk meneliti wisata hutan mangrove di Rungkut Wonorejo berawal dari destinasi wisata ini yang merupakan salah satu tujuan wisata, olah raga dan juga sekedar hiburan. Pada tahun 2015-2018, sebagai peneliti saya sering berwisata ke tempat wisata ini. Tempat wisata ini sangat ramai dikunjungi masyarakat mulai dari masyarakat sekitardi kawasan Rungkut Wonorejo maupun di luar kota Surabaya. Destinasi wisata ini menawarkan jasa wisata yang sangat kompeten dan tepat guna, dengan memanfaatkan flora dan fauna dengan kealamian alam yang dimanfaatkan, seperti edukasi berupa pemaparan tentang mangrove, fauna yang hidup di sekitar mangrove dan faunanya dijelaskan secara rinci tentang asal usul, fungsi, reproduksi, dan lain-lain.

Minat meneliti wisata hutan mangrove Rungkut di Wonorejo semakin menarik, karena pasca kejadian Covid-19, kawasan wisata ini cukup terabaikan, terlantar dan sangat sepi pengunjung bahkan pada saat hari libur. Hutan mangrove ini merupakan objek wisata di Wonorejo, Rungkut dan merupakan salah satu yang destinasi wisata yang dimanfaatkan sebagai mata pencaharian penduduk lokal Kelurahan Wonorejo Timur, dimulai dari usaha wisata, seperti UMKM, berjualan makanan dan minuman serta makanan ringan di sekitar objek wisata. Selain harga wisata yang cukup terjangkau dan ramah kantong, Wisata Hutan Mangrove juga memberikan edukasi tentang berbagai tumbuhan dan hewan khas yang terdapat di wisata hutan mangrove, khususnya edukasi tentang pentingnya pohon mangrove pesisir. Namun pengembangan destinasi wisata masih belum maksimal dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya, sehingga pada awal tahun 2019 terjadi bencana yaitu penyebaran virus Covid- 19, sehingga wisata hutan mangrove ditutup untuk sementara waktu lama permasalahan yang dihadapi wisata hutan mangrove saat ini adalah akibat pandemi Covid-19 yang merebak pada tahun 2019 lalu, jumlah pengunjung menurun dibandingkan sebelumnya.

Wisata ini sudah sepi pengunjung dan kurang diminati pengunjung dengan berbagai alasan seperti banyaknya tempat wisata baru di Kota Surabaya yang lebih menarik sehingga Wisata Hutan Mangrove Wonorejo, Rungkut ini sudah cukup tidak terawat. Perkembangan lokasi Wisata Hutan Mangrove Wonorejo pasca terjadinya virus covid-19 yaitu pada tahun 2021 hingga 2023 saat ini masih belum memiliki lonjakan pengunjung bahkan saat weekend pengunjung yang datang tidak seperti tahun-tahun sebelumnya, sebelum terjadi virus covid-19 ini. Menurut saya sebagai penulis Wisata Hutan mangrove ini sangat memerlukan pembenahan dan harus dikelola dengan baik lagi dengan berbagai macam inovasi modern yang mendukung dalam melaksanakan pengembangannya. Beberapa faktor yang menurut penulis kenapa harus dilakukan pengembangan dan pengelolaan, dikarenakan faktor lokasi wisata yang cukup jauh yaitu ada di ujung timur Kota Surabaya, akses menuju lokasi wisata yang belum cukup mumpuni, seperti:

- a. Kendaraan umum yang terjangkau untuk calon pengunjung Wisata Hutan Mangrove Wonorejo, kendaraan umum yang dimaksudkan seperti inovasi Bis Kota Surabaya dan Wara- Wiri Suroboyo.

- b. Akses jalan menuju Wisata Hutan Mangrove Wonorejo yang sempit dan tidak bisa dilewati kendaraan roda 4 bersamaan, sehingga harus bergantian dan menimbulkan kemacetan.

Faktor lain yang membuat penulis kenapa pengembangan dan pengelolaan harus dilakukan adalah, masalah akses dan beberapa masalah lain yang ada di Wisata Hutan Mangrove Wonorejo yang cukup tidak terawat, seperti Jembatan Bambu yang sudah rusak, terbungkalai dan tidak bisa digunakan untuk proses wisata berlangsung sehingga diperlukan revitalisasi.

Ketertarikan pengunjung pada Wisata Hutan Mangrove Wonorejo harus segera ditingkatkan, karena dampak positif yang didapatkan dapat berpengaruh luas pada area lokasi Wisata Hutan Maangrove Wonorejo dan warga sekitar lokasi wisata, sehingga peran Pemerintah Kota Surabaya/ Dinas Pariwisata Kota Surabaya sangat dibutuhkan dalam pengelolaan dan pengembangan Wisata Hutan Mangrove Wonorejo.

Oleh karena itu saya sebagai penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada permasalahan pariwisata ini yang berjudul “Peran Dkpp (Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian) Kota Surabaya Dalam Pengembangan Wisata Hutan Mangrove Wonorejo”.

B. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran untuk memahami dan menjelaskan peran pemerintah dalam Pengembangan Wisata Hutan Mangrove Wonorejo.

Alasan penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena dalam proses penelitian peneliti melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian, mengumpulkan data melalui beberapa narasumber yang ada di lokasi penelitian sebagai data primernya. Untuk data sekunder peneliti dapat mendapatkannya melalui penelitian terdahulu, data yang dapat diakses oleh masyarakat umum mengenai perkembangan lokasi penelitian seperti dari google, dan lain-lain.

Fokus penelitian yaitu pada pengembangan Atraksi Wisata, Promosi dan Pemasaran, Pasar Wisata, Transportasi, Akomodasi, fasilitas dan pelayanan dan lokasi penelitiannya di Wisata Hutan Mangrove Wonorejo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Observasi, Dokumentasi dan Wawancara dengan M. Suwito Pengelola Wisata Hutan Mangrove Wonorejo dan 5 pengunjung wisata.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah Kota Surabaya memiliki peran penting dalam melakukan pengembangan wisata dan segala hal indikator yang disebutkan pada terori yang telah digunakan dalam penelitian ini yang meliputi: Atraksi Wisata, Promosi dan Pemasaran, Pasar Wisata, dan Transportasi, akomodasi, fasilitas, dan pelayanan. Namun pada pengembangan Wisata Hutan Mangrove Wonorejo pengembangan diambil alih oleh DKPP kota Surabaya dikarenakan lokasi wisata yang dominan area tambak dan masuk tugas dari DKPP di bidang perikanan dan Kelautan karena lokasi wisata yang dekat dengan laut, berhubungan dengan laut, dan berhubungan

dengan mata pencaharian warga sekitar wisata.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan M. Suwito sebagai kepala pengelola Wisata Hutan Mangrove Wonorejo dan pengunjung Wisata Hutan Mangrove Wonorejo yang dilakukan pada 24 & 28 Mei 2023 mendapatkan hasil sebagai bahan penilaian indikator keberhasilan pengembangan Wisata Hutan Mangrove Wonorejo.

Atraksi Wisata

Dari hasil yang sudah didapatkan melalui wawancara dengan M. Suwito sebagai pengelola Wisata Hutan Mangrove Wonorejo dan 5 pengunjung mendapatkan kesan bagus dari kelima pengunjung yang sudah dilakukan wawancara, dalam pengembangan atraksi wisata DKPP Kota Surabaya sudah melakukan tugasnya dalam pengembangan wisata dengan baik dengan sesuai dengan tugas dan fungsinya, dengan demikian peran DKPP Kota Surabaya dalam aspek pengembangan atraksi wisata yang disebutkan dalam teori pengembangan wisata dinyatakan berhasil.

Promosi dan Pemasaran

Promosi dan pemasaran dengan hasil yang sudah didapatkan melalui hasil wawancara dengan M. Suwito sebagai pengelola Wisata Hutan Mangrove Wonorejo dan 5 pengunjung wisata dapat disimpulkan promosi dan pemasaran yang sudah dilakukan oleh pengelola wisata dan DKPP Kota Surabaya melalui media sosial dapat dinyatakan berhasil, dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa kelima pengunjung wisata mendapatkan informasi lokasi melalui media sosial masing-masing.

Pasar Wisata

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada M. Suwito sebagai pengelola Wisata Hutan Mangrove Wonorejo dan 5 pengunjung Wisata Hutan Mangrove Wonorejo dan hasil yang didapatkan yaitu *Kurang*. Kurang ini dalam artian tidak buruk, yang dimaksud dengan kurang ini adalah masih belum cukup dan masih harus dikembangkan lagi, dalam kesimpulan hasil wawancara 4 pengunjung menyebutkan bahwa pasar wisata yang ada di Wisata Hutan Mangrove Wonorejo masih kurang karena tidak tersedianya pernak-pernik atau oleh-oleh khas Wisata Hutan Mangrove Wonorejo yang dapat digunakan sebagai kenang-kenangan para pengunjung yang sudah berwisata disana. Sehingga dengan hal ini penulis menyimpulkan pasar wisata harus dikembangkan lagi oleh pengelola wisata seperti memberi pelatihan kepada masyarakat sekitar lokasi wisata untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Wisata Hutan Mangrove Wonorejo karena dapat bermanfaat dan dapat berpeluang mengembangkan wisata menjadi lebih baik serta berpotensi baik bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar wisata.

Transportasi, Akomodasi, Fasilitas, Pelayanan

Dari hasil yang didapatkan oleh wawancara dengan M. Suwito sebagai pengelola Wisata Hutan Mangrove Wonorejo dan 5 pengunjung wisata, dari kelima pengunjung wisata 4 pengunjung wisata yang menilai kurang dan 1 diantaranya mengatakan cukup hasil ini didapatkan karenakan transportasi umum yang jarang ada dan beroperasi di daerah tersebut kecuali transportasi umum perusahaan swasta, hal ini dikarenakan terbatasnya transportasi yang dapat

melewati satu- satunya akses jalan yang harus dilewati jika ingin berkunjung ke lokasi Wisata Hutan Mangrove Wonorejo yaitu Jalan Wonorejo Timur yang merupakan kampung padat penduduk jalan sempit yang tidak bisa dilewati kendaraan roda 4 yang berlawanan arah sekaligus, sehingga harus bergantian dan menyebabkan kemacetan yang terkadang cukup panjang. Hal ini yang membuat untuk hal transportasi harus dikembangkan dan diberikan solusinya.

Untuk akomodasi 4 pengunjung mengatakan cukup dan 1 diantaranya mengatakan baik, dikarenakan untuk akomodasi di lokasi wisata ini sudah tersedia cukup banyak di daerah dekat Kelurahan Wonorejo dan akomodasi tidak terlalu laku dikarenakan wisata ini dominan pengunjung dari dalam kota dan kota terdekat dari Kota Surabaya sehingga tidak perlu menginap.

Untuk Fasilitas dan pelayanan 5 pengunjung mengatakan semuanya baik dan bagus, fasilitas yang disediakan sudah lengkap, pelayanan yang sangat baik dan ramah dari penjual yang menawarkan jualannya ke pengunjung serta pelayanan yang sangat baik yang sudah dilakukan oleh pemandu wisata yang bertugas menunjukkan rute wisata selanjutnya. Dengan kata lain untuk fasilitas dan pelayanan dari hasil wawancara mendapatkan hasil penilaian sempurna.

D. SIMPULAN

Peran DKPP Kota Surabaya sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk Pengembangan Wisata Hutan Mangrove Wonorejo. DKPP Kota Surabaya sudah melakukan banyak hal untuk mengembangkan dan mempertahankan lokasi wisata agar tidak terbengkalai dan tidak terawat saat pandemi Covid-19 menerpa dengan waktu yang cukup lama. Peran DKPP Kota Surabaya sangatlah penting dalam mempertahankan dan tetap mengembangkan Wisata Hutan Mangrove Wonorejo dengan melakukan pengembangan atraksi wisata, melakukan promosi dan pemasaran melalui situs web dan media sosial untuk menarik perhatian wisatawan datang berkunjung, mengembangkan pasar wisata melalui pemberdayaan sumber daya manusia sekitar wisata hutan mangrove untuk tetap berinovasi dan berkreasi dalam memanfaatkan sumber daya yang ada seperti contohnya olahan buah mangrove yang bisa diolah menjadi sirup bogem yang memiliki banyak manfaat, namun peran DKPP Kota Surabaya dalam mengembangkan wisata hutan mangrove terhambat oleh faktor pasar wisata yang belum berkembang dengan baik sehingga masih harus ditinjau kembali dan dilakukan pengembangankembali.

Dari hasil yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendukung Pengembangan Wisata Hutan Mangrove Wonorejo ada beberapa faktor yaitu:

Atraksi Wisata, dari hasil penelitian dan penyajian data yang sudah diberikan dapat disimpulkan bahwa Atraksi Wisata menjadi salah satu faktor yang mendukung dalam proses pengembangan Wisata Hutan Mangrove Wonorejo, hal ini dikarenakan DKPP Kota Surabaya berhasil memanfaatkan sumber daya alam yang dimiliki Wisata Hutan Mangrove Wonorejo yang dinilai bagus oleh semua pengunjung yang sudah diwawancarai.

Promosi dan Pemasaran, dari hasil penelitian dan data yang sudah disajikan Promosi dan Pemasaran dapat disimpulkan DKPP Kota Surabaya, Pihak pengelola wisata, warga, dan pengunjung yang berpartisipasi untuk mengenalkan kembali

Wisata Hutan Mangrove Wonorejo ke media sosial mereka sehingga dapat dijangkau masyarakat luas dan berhasil mengundang kembali ketertarikan wisatawan kembali berwisata ke Wisata Hutan Mangrove Wonorejo setelah ditutup saat pandemi berlangsung kurang lebih 2 tahun dan secara tidak langsung mendapatkan keberhasilan. Keberhasilan ini disimpulkan dari hasil data yang diberikan seperti jumlah pengunjung yang melonjak setelah wisata lama ditutup dan saat weekend pengunjung bisa mencapai lebih dari 1000.

Fasilitas dan Pelayanan, dari hasil penelitian dan berdasarkan hasil data yang disajikan dengan wawancara dengan pengunjung wisata dapat disimpulkan pelayanan dan fasilitas yang diberikan oleh Wisata Hutan Mangrove Wonorejo sangat baik dan bagus dan dapat disimpulkan pengembangan fasilitas dan pelayanannya sudah berhasil dilakukan oleh pihak pengelola dan DKPP Kota Surabaya dengan berdasarkan wawancara dengan pengunjung. Sehingga untuk masalah ini fasilitas dan pelayanan harus tetap dijaga dengan baik agar kenyamanan wisatawan terjaga dan membuat pengunjung betah/ ingin berwisata berkali-kali ke Wisata Hutan Mangrove Wonorejo.

Faktor yang menghambat proses pengembangan Wisata Hutan Mangrove Wonorejo adalah sebagai berikut:

Pasar Wisata, yang dimaksud dengan Pasar wisata yang disebutkan ini adalah seperti yang sudah disebutkan dan dituliskan oleh peneliti yaitu seperti oleh-oleh khas Wisata Hutan Mangrove Wonorejo, aksesoris, pernak-pernik yang tidak ditemukan di lokasi wisata yang ditemui hanya olahan makanan dan olahan minuman dari buah mangrove yang kurnag diminati kalangan muda. Sesuai dengan jawaban pengunjung yang sedang berwisata, menurut pengunjung pasar wisata yang sudah dimaksudkan masih tidak ada dan masih harus dikembangkan, pada indikator penilaian, bagian pasar wisata dominan mendapatkan nilai kurang dari beberapa pengunjung.

Kurang ini dalam artian tidak buruk atau jelek, kurang yang dimaksudkan adalah kurang bermacam-macam varian-nya, hingga saat ini oleh-oleh khas Wisata Hutan Mangrove Wonorejo yang ada hanya Sirop Bogem yang terbuat dari buah bakau yang dimanfaatkan menjadi minuman yang berkhasiat, dan berbagai macam olahan lainnya namun inovasi itu masih kurang menarik untuk kalangan muda saat ini sehingga pasar wisata harus dikembangkan seperti membuat inovasi dan kreasi lain yang memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh Wisata Hutan Mangrove Wonorejo seperti mungkin membuat aksesoris dan beberapa peralatan yang memanfaatkan pohondan buah mangrove.

Transportasi, yang dimaksud disini adalah tidak adanya transportasi umum yang disediakan oleh Pemerintah Kota Surabaya dengan tujuan untuk berwisata ke Wisata Hutan Mangrove Wonorejo. Transportasi ini juga mencakup akses jalan yang harus dilewati oleh kendaraan wisatawan yang akan berwisata ke Wisata Hutan Mangrove Wonorejo.

Akses jalan satu-satunya untuk ke Wisata Hutan Mangrove Wonorejo adalah melewati Jalan Wonorejo Timur yang padat penduduk serta akses jalan yang sempit bahkan tidak bisa dilewati 2 mobil yang berjalan berlawanan arah dan sering menimbulkan kemacetan. Akses jalan ini juga disebutkan oleh pengunjung yang diwawancarai mereka menyebutkan akses jalan susah dan

terjebak kemacetan dikarenakan 2 mobil yang berlawanan arah harus bergantian untuk lewat dan akan terjadi kemacetan di area Jalan Wonorejo Timur. Hal ini menurut saya sebagai peneliti adalah sesuatu yang penting dan harus segera diberikan solusi oleh Pemerintah Kota Surabaya agar perkembangan wisata dapat berjalan lebih baik lagi.

Saran yang saya berikan adalah sesuai dengan hasil penelitian dan data yang sudah dituliskan dalam penelitian yang sudah dilakukan. Sesuai dengan masalah yang masih ditemukan oleh pengunjung wisata yaitu masalah pada pasar wisata dan transportasi. Menurut saya pengembangan pasar wisata di Wisata Hutan Mangrove Wonorejo sebaiknya ditingkatkan dan dikembangkan, karena pasar wisata merupakan salah satu indikator pengembangan wisata yang berpengaruh untuk memberikan kesan ke-khas-an lokasi wisata, mungkin membuat cendera mata, aksesoris dan beberapa jenis peralatan yang memanfaatkan pohon atau buah mangrove.

Saran selanjutnya mengenai transportasi yang dinilai kurang bagus dikarenakan tidak adanya atau tidak tersedianya layanan transportasi umum yang bertujuan ke Wisata Hutan Mangrove Wonorejo dan akses Jalan Wonorejo Timur yang merupakan akses jalan satu-satunya yang harus dilewati untuk mengunjungi Wisata Hutan Mangrove Wonorejo sangat sempit dan menimbulkan kemacetan. Kemacetan ini disebabkan jika ada 2 mobil atau kendaraan besar yang lewat bersamaan dan berlawanan arah yang akan menimbulkan kemacetan di kawasan penduduk yang padat dan jalan yang sempit.

Saran yang diberikan kepada Pemerintah Kota Surabaya sebaiknya melakukan peninjauan ke akses Jalan Wonorejo Timur yang sempit ini, seperti mengecek rumah padat penduduk di Jalan Wonorejo Timur yang mungkin mencurangi tanahnya dan meletakkan sesuatu di depan rumahnya sampai memakan jalan atau merelokasi tiang listrik yang memakan jalan dan sebagainya namun pada intinya saran saya adalah Pemerintah Kota Surabaya segera meninjau dan memberikan solusi pada Jalan Wonorejo Timur yang sempit dan sering menimbulkan kemacetan apalagi jalan tersebut adalah satu-satunya akses ke lokasi Wisata Hutan Mangrove Wonorejo, serta menyediakan transportasi umum yang dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat yang ingin berwisata ke Wisata Hutan Mangrove Wonorejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen, P2PH. (2015), "Mangrove Dan Manfaatnya." *Situs Badan Riset Dan SDM Kelautan Dan Perikanan*, 541. <https://kkp.go.id/brsdm/bdasukamandi/page/541-mangrove-dan-manfaatnya>.
- Fandeli, Chafid (2001). *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada., 2017, 9–23.
- Nafis, Moh Durrun. (2016), "Resort Alam Bukit Sekipan Tawangmangu." *Resort Alam Bukit Sekipan Tawangmangu* 147: 11–40. [http://eprints.ums.ac.id/47635/29/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/47635/29/BAB%20II.pdf).
- Pemerintah Kota Surabaya. (2016) "Profil Kota Surabaya 2016." *Cities* 1: 1–146. <https://www.globalcovenantofmayors.org/cities/surabaya/>.

Sumar. (2021) “Penanaman Mangrove Sebagai Upaya Pencegahan Abrasi.”
Ikraith-Abdimas 4, no. 1: 126–30.